

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua metode yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis struktur, dapat disimpulkan penulangan struktur kolom dan balok Gedung RUSUNAWA UNILA yang menggunakan metode konstruksi pracetak ini berada di atas batas minimum yang diijinkan berdasarkan analisa program SAP untuk metode konvensional. Pada kolom baik kolom tipe K1 maupun K2 selisih luas tulangnya sama untuk semua bentang yaitu 10,86 % untuk balok tipe K1 dan 11,67 % untuk tipe K2, sedangkan selisih penulangan pada balok memiliki nilai yang beragam dengan nilai rata-rata terkecil adalah 28,32% pada tulangan bawah balok tipe B1E dan nilai rata-rata terbesar adalah 478,58% pada tulangan atas balok tipe B3.
2. Hasil yang didapat dari analisis biaya dan waktu untuk bangunan RUSUNAWA UNILA ini, yaitu:

	Analisis Biaya	Analisis Waktu
Metode Konvensional	Total Biaya Rp.1.841.298.900	Pekerjaan selesai dalam waktu 78 hari
Metode Pracetak	Total Biaya Rp.2.377.327.600	Pekerjaan selesai dalam waktu 37 hari
Kesimpulan	Biaya konstruksi metode konvensional lebih rendah 22,55 % dari metode pracetak.	Bangunan metode pracetak lebih cepat selesai 52,56% dari metode konvensional.

3. Untuk bangunan dengan luas $3766,426 \text{ m}^2$ dan volume cor $811,233 \text{ m}^3$
 - a. Harga satuan konvensional Rp $488.871 / \text{m}^2$ atau Rp $2.269.753 / \text{m}^3$
 - b. Harga satuan pracetak Rp $631.189 / \text{m}^2$ atau Rp $2.930.511 / \text{m}^3$
4. Pemakaian metode pracetak dapat dipertimbangkan untuk hal-hal sebagai berikut:
 - a. Adanya tuntutan dari segi pelaksanaan yang lebih cepat.
 - b. Konsekuensi dengan menggunakan pracetak, biaya konstruksi menjadi relatif lebih tinggi.
 - c. Adanya tuntutan bentuk struktur bangunan yang simetris dan tipikal.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil analisa kedua metode diantaranya adalah:

1. Sistem konstruksi pracetak akan lebih efektif bila digunakan untuk proyek bangunan yang dibutuhkan untuk bisa beroperasi dengan waktu secepat mungkin.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan tentang detail penyambungan antar kolom, antar balok, kolom dengan balok dan pelat dengan balok agar perbedaan kekuatan struktur bangunan hasil metode konstruksi pracetak dengan metode konvensional dapat diketahui lebih jelas lagi.
3. Badan Standarisasi Nasional Indonesia perlu menerbitkan peraturan yang khusus membahas tentang sistem konstruksi pracetak agar para pelaku konstruksi tidak mengalami kebingungan ketika akan merencanakan dan melaksanakan sistem konstruksi pracetak.